

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 72-73

A. Surat Al-Baqarah Ayat 72-73 dan Terjemahnya

()

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.¹

B. *Al-Mufradāt al-Lughawiy*

وَإِذْ قَتَلْتُمْ : kata *wa idh* yang diikuti *fi'il maḍi* merupakan salah satu ungkapan pendahuluan pada sebuah kisah atau suatu kelompok ayat dalam Al-Quran², dan menyimpan makna lafad *udhkur*, jadi *wadhkurū idz qataltum* yang artinya dan ingatlah ketika kalian membunuh.³

فَادَّارَأْتُمْ : berasal dari kata *fatadāra'tum*, huruf *ta'* di-*idgham*-kan ke dalam huruf *dal* sehingga huruf *dal* tersebut ter-*tasydid*, dan ditambahkan *alif* pada awal kata.⁴ Menurut al-Rabī' bin Anas, Lafad tersebut semakna dengan kata *tadāfa'tum* yang bermakna saling mendorong dan menolak atau

¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 2:72-73.

²Rozi, "Kisah Nabi...", 102.

³Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī: Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 399.

⁴Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, "Tafsir al-Baghawī: Ma'ālimi al-Tanzīl", dalam *Tafsir al-Khāzin: Lubābu al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, ed. Abd al-Salām Muhammad 'Alī Shāhīn, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 95.

membela diri⁵, maksudnya ialah antara sebagian golongan dengan lainnya saling mendorong dan saling membuat tipu daya agar menjadi tersangka serta masing-masing saling membela diri.⁶ Menurut Ibnu Abbas maksud dari *iddāra'tum* ialah *ikhtalaftum* dan *ikhtaṣamtum*⁷ yang memiliki arti kalian saling berbantahan dan bertengkar atau bermusuhan, sedangkan menurut Abu Ja'far bermakna *ikhtalaftum* dan *tanāza'tum*⁸ artinya kalian berbantah-bantahan dan saling berselisih.

مُخْرَجٌ : makna *al-ikhraju* pada surat Al-Baqarah: 72 ini ialah *al-iḥhāru* yaitu menampakkan, *al-i'lānu* artinya menjelaskan dan menyingkap kesamaran atau yang tersembunyi dan *al-iḥlā'u* yang berarti memperlihatkan.⁹

تَكْتُمُونَ : kata tersebut senada dengan lafad *tusirrūna* dan *tughayyibūna* yang memiliki makna kalian rahasiakan dan kalian sembunyikan.¹⁰

آيَاتِهِ : maksud lafad tersebut ialah *dalāilu qudrati 'llah* petunjuk-petunjuk kekuasaan Allah.¹¹ Menurut Abu Ja'far, makna lafad *adillatihi* pada ayat ini adalah *hujjaju 'llahi ad-dāllatu 'alā al-nubuwwati* yaitu bukti Allah yang menunjukkan atas kenabian.¹²

⁵Ahamd Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (t.k.: Pustaka Progresif, t.t.) 441.

⁶Al-Baghawī, "Tafsir al-Baghawī...", 96.

⁷Ali bin Muhammad al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin: Lubābu al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 95.

⁸Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī...*, 399.

⁹*Ibid*, 402.

¹⁰*Ibid*.

¹¹Muhammad Ali aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwatu al-Tafāsīr*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1980), 68.

¹²Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī...*, 404.

C. *Munāsabah*

Sebenarnya kandungan surat Al-Baqarah ayat 72 merupakan latar belakang dari kisah sapi yang dikemukakan sebelum ayat ini, namun latar belakang ini diletakkan setelah menjelaskan kisah sapi pada ayat 67-71. Hal itu mungkin disebabkan karena konteks kelompok ayat-ayat ini adalah gambaran tentang sikap batin Bani Isra' il terhadap perintah Allah, sedangkan hal tersebut lebih jelas bila kisah sapi dikemukakan terlebih dahulu.¹³

Menurut M. Quraish Shihab, ayat 67-71 masih merupakan runtutan uraian tentang Bani Isra' il dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai kecaman atas sikap buruk mereka. Pada ayat-ayat yang lalu dapat dikatakan sebagai uraian tentang kedurhakaan mereka menyangkut hak-hak Allah secara umum, sedangkan ayat 67-71 menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan mereka tentang makna keberagamaan serta bagaimana seharusnya sikap terhadap Allah SWT dan Nabi-Nya.¹⁴

Sebelum pemaparan tentang kisah sapi, pada kelompok ayat sebelumnya (ayat 63-66) Allah menjelaskan sebagian keburukan dan perbuatan dosa Bani Isra' il tentang pengingkaran janji mereka kepada Allah, pelanggaran di hari sabtu, dan kedurhakaan mereka di dalam menutup-nutupi kitab Taurat (merubah isi kitab Taurat agar sesuai dengan keinginan mereka), lalu pada ayat yang memaparkan kisah sapi, yaitu pada ayat 67-71 Allah meruntutkan penjelasan tentang keburukan sikap mereka yang menyangkal para nabi dan menentang utusan Allah serta

¹³M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 227.

¹⁴*Ibid*, 224.

menunda-nunda perintah Allah SWT untuk menyembelih sapi.¹⁵ Keburukan sikap Bani Isra' il tersebut tampak jelas dengan diahirkannya latar belakang perintah Allah untuk menyembelih sapi pada ayat 72. Perintah Allah tersebut tidak lain dikarenakan adanya peristiwa pembunuhan yang menyebabkan mereka saling bertikai dan tuduh-menuduh tentang siapa pelakunya.

Pada ayat 72, Allah juga menyatakan hendak menyingkapkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, kemudian dalam ayat 73, Allah menjelaskan bagaimana cara agar pelaku pembunuhan dapat diketahui,¹⁶ yaitu dengan memukulkan sebagian anggota tubuh sapi kepada mayat korban pembunuhan.

D. Tafsir Ayat

Pada uraian tentang *munāsabah* di atas dapat diketahui bahwa surat Al-Baqarah ayat 72 merupakan latar belakang dari perintah Allah terhadap kaum Nabi Musa untuk menyembelih sapi. Hal tersebut membuat penafsiran pada ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya.

Pada penafsiran ayat tentang kisah sapi terdapat dua cerita isra'iliyat yang sering dikaitkan oleh para mufasir, yaitu cerita tentang pemilik sapi yang alim serta berbakti kepada orang tuanya dan cerita tentang peristiwa pembunuhan yang membuat masyarakat Bani Isra' il resah, bertikai dan saling tuduh menuduh.

Ṭanṭawi Jauharī dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir* menyatakan bahwa, “Para ahli tafsir meriwayatkan sebuah hikayat dari Bani Isra' il yang diwarisi oleh pembesar mereka dari pembesar yang terdahulu untuk pendidikan ahlak manusia,

¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: fī al-'Aqīdah, wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 205.

¹⁶Shihab, *Tasir Al-Misbah*...., 229.

mencintai kedua orang tua dan taat kepada Allah SWT.”¹⁷ Hikayat tersebut adalah kisah tentang pemilik sapi yang oleh Ṭaṇṭawi Jauharī dipaparkan secara ringkas dalam kitab tafsirya sebagaimana berikut:

:

.

:

:

:

18.

Dikisahkan bahwa terdapat seorang laki-laki yang shalih dari kalangan Bani Isar’il yang memiliki seorang putra dan juga memiliki anak sapi betina yang ia lepas di hutan rimba. Ia pun berdo’a “Wahai Allah, sesungguhnya aku menitipkan sapi betina ini kepada Mu untuk putra ku hingga kelak ia dewasa.” Ketika laki-laki tersebut meninggal dunia dan putranya telah dewasa, putranya tersebut telah menjadi anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Anak tersebut membagi waktu malamnya menjadi tiga. Sepertiga malam ia gunakan untuk shalat, sepertiga untuk tidur dan sepertiga untuk duduk disisi kepalanya ibunya. Pada waktu siang ia mencari kayu bakar untuk dijual dan sepertiga hasilnya ia sedekahkan, sepertiganya lagi ia gunakan untuk makan dan sepertiga sisanya ia berikan kepada ibunya. Suatu hari ibunya berkata “wahai anak ku, pergilah ke hutan rimba ini, didalamnya terdapat anak sapi milik ayah mu yang ia tinggalkan untuk mu.” Kemudian anak laki-laki tersebut diberi tahu tanda-tanda anak sapi tersebut. Ketika ia pergi ke hutan rimba ia menemukan anak sapi tersebut dan menuntunya pulang kembali ke ibunya. Kemudian ibunya berkata “juallah sapi itu di pasar seharga tiga dinar dengan syarat kau musyawarahkan dengan ku, lalu ia pergi ke pasar dan ia mendapat penawaran lebih dari tiga dinar, namun ia tidak mau menerimanya kecuali setelah bermusyawarah dengan ibunya. Ia berkata kepada orang yang mau membeli sapi “walaupun kau memberiku emas sebarat kulitnya, aku tak akan menjualnya kecuali dengan izin ibu ku. Ketika ia

¹⁷Ṭaṇṭawi Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qu’rāni al-Karīmi*, Juz 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.), 81. Kisah yang lebih rinci baca: al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin...*, 92-94, dan al-Husain bin Mas’ud, “Tafsir al-Baghawī...”, 93-94.

¹⁸*Ibid.*

pulang, ibunya berkata “jangan kau jual sapi ini, suatu saat akan terjadi peristiwa yang berkaitan dengan sapi tersebut.” Ucapan ibunya pun menjadi kenyataan, pada suatu saat ada laki-laki tua yang kaya dari kalangan Bani Isara’il dan tidak memiliki anak. Anak-anak dari saudara laki-laki tua tersebut membunuhnya untuk mendapatkan harta warisannya dan para keponakanya itu meletakkannya di depan pintu kota, kemudian mereka mendatangi penduduk kota untuk mengharapkan (menuntut) denda atas kematian pamanya, dan pada akhirnya mereka semua bertanya kepada Nabi Musa.

Cerita isra’iliyat yang berkaitan dengan peristiwa pembunuhan yang terjadi di kalangan Bani Isra’il pada masa Nabi Musa, lebih sering dipaparkan oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya, bahkan Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya al-Tafsir al-Munir menyebutnya sebagai *sababun al-qisah* (sebab kisah).

Riwayat isra’iliyat tersebut antara lain:

:

19

:

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hātim dari ‘Ubaidah al-Salmānī berkata: Terdapat seorang laki-laki dari Bani Isra’il yang mandul dan tidak memiliki anak, dan ia memiliki harta yang banyak, dan anak saudaranya menginginkan untuk segera mewarisinya sehingga ia (anak saudaranya) membunuh orang laki-laki kaya tersebut. Kemudian di malam hari ia membawa jasad pamanya dan meletakkan jasad tersebut di depan pintu seseorang dari Bani Isra’il, lalu pada pagi harinya ia menuduh mereka sehingga sebagian dari mereka mempersenjatai dirinya untuk memerangi sebagian yang lain.

Kemudian diantara mereka yang memiliki pikiran dan akal berkata: untuk apa sebagian dari kalian memerangi sebagian yang lain, sementara disini kalian ada utusan Allah? Lalu mereka menghadap dan menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi Musa, lalu Nabi Musa berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi.

Menurut yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam sunnahnya yang riwayatnya diterima dari Ubaidah as-Salmānī, dipukulkan bagian badan lembu betina itu ke kubur orang yang mati terbunuh itu, lalu dia bangkit dari kuburnya dan bercakap: “Yang membunuh

¹⁹Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 205-206. Riwayat lain yang lebih rinci baca: al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī...*, 401.

aku ialah anak saudaraku, karena mengharapkan warisanku, sebab aku tidak beranak, maka dialah yang berhak menerima waris. Sebab itulah aku dibunuhnya.” Sehabis bercakap itu dia jatuh kembali dalam keadaan semula, yaitu bangkai dan langsung dikuburkan kembali. Karena mendengar keterangan sejeles itu, maka anak saudaranya itu ditangkap dan dijalankan hukum *qishash* atas dirinya.²⁰

Riwayat isra’iliat di atas secara umum digunakan para mufasir untuk menjelaskan kronologi kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur’an. Mayorits ahli tafsir berpendapat bahwa surat Al-Baqarah ayat 72 merupakan awal kisah yang pemaparannya diletakkan pada ahir kisah.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā’i yang dalam kitab tafsirnya menulis bahwa kisah sapi mempunyai dua sisi dalam menjelaskan dua nikmat Allah. Nikmat pemaafan atas sikap penundaan pelaksanaan perintah dan nikmat penjelasan tentang siapa pembunuh korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pun dikecam dengan dua kecaman. *Pertama*, kecaman terhadap sikap tidak sopan dalam tuduh menuduh dan pelecehan serta penundaan pelaksanaan perintah Allah. *Kedua*, kecaman terhadap pembunuhan yang terjadi. Apabila ayat-ayat ini disusun sesuai jalannya kisah, maka tujuan tersebut tidak tercapai, oleh karena itu didahulukanlah kisah sapi yang sejalan dengan kisah pelanggaran di hari sabtu.²¹

Para mufasir mengemukakan beberapa alasan mengapa ayat 72 tidak disebutkan di awal kisah, antara lain:

- Membuat para pembaca atau pendengar bertanya-tanya dan ingin segera mengetahui sebab perintah penyembelihan sapi.²²

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pusta Panjimas, 2004), 286.

²¹Shihab, *Tasir Al-Misbah*..., 228.

²²Aṣ-Ṣbūnī, *Ṣafwatu al-Tafāsīr*..., 69.

- Melipatgandakan penghinaan dan celaan terhadap sikap Bani Isra' il. Abu as-Sa'ūd berpendapat bahwa, “Sesungguhnya peniadaan tertib (pemaparan urutan kisah) bertujuan untuk mengulang celaan dan melipatgandakan hinaan.”²³ Celaan terhadap sikap Bani Isra' il tampak berturut-turut yaitu, pembunuhan terhadap seseorang yang masih saudara serta sikap tuduh-menuduh di antara mereka, sikap mengabaikan dan menunda-nunda perintah Allah dan Rasul-Nya, serta perbuatan-perbuatan hianat mereka terhadap janji dan aturan Allah yang telah dikisahkan pada ayat-ayat sebelum pemaparan kisah sapi ini.
- Memperjelas tujuan utama dalam kisah ini yaitu penyembelihan sapi betina untuk menyingkap misteri pembunuhan.²⁴

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengutip pendapat Thāhir Ibn 'Ashūr yang menilai bahwa sebenarnya ada dua kisah dalam rangkaian ayat-ayat ini (kisah sapi dalam surat Al-Baqarah 67-74). Menjadikannya hanya satu sambil menempatkan bagian awal kisah pada akhirnya dan sebaliknya, hanya akan menampilkan kisah tersebut dalam bentuk yang tidak serasi. Salah satu bukti bahwa terdapat dua kisah dalam rangkaian ayat tersebut adalah masing-masing dimulai dengan kata *wa idz* yang mengandung perintah mengingat. Kisah yang pertama dipaparkan pada ayat 67-71 dan kisah yang kedua pada ayat 72-74.²⁵

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biqā'i yang berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut (Al-Baqarah 67-74) merupakan satu kisah bukan dua kisah dengan bukti bahwa dalam lafad *idribūhu biba 'dihā, damīr hā* kembali pada

²³*Ibid.*

²⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. ter. Bahrun Abu Bakar, Vol. 1 (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 258.

²⁵Shihab, *Tasir Al-Misbah*...., 228.

lafad *baqarah*, serta tidak disebutkannya anggota badan sapi yang dipukulkan kepada mayat korban pembunuhan.²⁶

Al-Khāzin dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa kisah sapi pada ayat 67-74, “Keduanya ini adalah dua kisah yang masing-masing memiliki bentuk celaan tersendiri, meski keduanya adalah kisah yang berkesinambungan dan keduanya merupakan satu kisah dalam kenyataannya.”²⁷ Pendapat ini secara sekilas terlihat rancu, pada awalnya al-Khāzin menyatakan dua kisah dan di akhir pernyataannya menyebutkan satu kisah. Kemungkinan maksud dari pendapat tersebut adalah, ayat 67-74 secara kenyataan memang satu kisah namun terdapat dua bentuk proses yang masing-masing memiliki beberapa tujuan tersendiri sehingga dapat dikisahkan secara terpisah sesuai tujuan pengajaran, dengan kata lain satu kisah yang memiliki dua penekanan *‘ibrah* yang berbeda yang diisyaratkan dengan lafad *wa idz*.

Para ahli tafsir juga memberikan alasan mengapa yang dipilih Allah SWT untuk menjadi perantara menghidupkan mayat korban pembunuhan adalah sapi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa sapi adalah jenis hewan yang pernah dijadikan sesembahan oleh Bani Isra’il, maka dalam rangka menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka kepada sapi, Allah SWT menjadikan sapi sebagai alat untuk menjawab pertanyaan mereka tentang pelaku pembunuhan misterius yang membuat mereka bertikai.²⁸ Berbeda dengan pendapat mayoritas

²⁶*Ibid*, 230.

²⁷Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin*..., 96.

²⁸Shihab, *Tasir Al-Misbah*..., 224. Lihat pula pada: az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*..., 209.

mufasssir di atas, Al-Khāzin memberikan penjelasan dalam kitab tafsirnya dalam bentuk tanya jawab, yaitu:

: :

29 .

Jika kalian bertanya: mengapa mereka (Bani Isra'il) tidak diperintahkan untuk menyembelih hewan selain sapi? Aku menjawab: Adapun kalam (firman Allah) dengan selain sapi jika mereka diperintahkan dengan hal tersebut, maka (sama) seperti kalam (firman Allah) tentang sapi (maksudnya hal tersebut sudah ketentuan Allah, dan posisinya akan sama jika Allah memerintahkan menggunakan selain sapi), yang mana pada penyembelihan sapi tersebut terdapat beberapa faedah, antara lain pendekatan diri kepada Allah dengan berqurban menggunakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka. Termasuk dari faedah penyembelihan sapi ialah, bahwa sesungguhnya bagi mereka qurban kali ini merupakan qurban yang paling besar dibanding berbagai qurban yang lain, yang mana pada qurban kali ini terdapat kesulitan yang sangat besar untuk mendapatkan sapi yang dimaksudkan karena sifat-sifat (yang diisyaratkan pada) sapi tersebut, begitu juga dengan sulitnya mendapatkan harta yang banyak untuk membeli sapi tersebut dari pemiliknya.

Khitāb dari ayat 72 ini juga ditujukan kepada umat Yahudi yang hidup semasa dengan Rasulullah SAW, sebab mereka adalah keturunan dari kaum (Bani Isra'il pada masa Nabi Musa) yang terdahulu, dan mereka bangga akan *nasabnya* serta mereka merasa rela dengan apa yang diperbuat oleh nenek moyang mereka.³⁰ Meskipun pembunuhnya hanya satu orang namun pada lafad *wa idh qataltum nafsan* menggunakan *ḍamīr jama'* yang mengisyaratkan bahwa akibat pembunuhan tersebut berimbas kepada seluruh umat atau bangsa di seluruh masa, karena umat itu secara keseluruhan sama halnya dengan satu orang, oleh karena itu mereka terkena imbas perbuatan salah seorang di antara mereka. Hal ini

²⁹Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin...*, 96-97.

³⁰Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 207.

sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair yang bernama Abu Tayyib al-Mutanabbi:

*

Kejahatan yang dilakukan oleh salah seorang di antara suatu kaum, hukumnya merambat kepada orang lain yang tidak ikut melakukan kejahatan.³¹

Peristiwa pembunuhan yang terjadi membuat kaum Bani Isra' il saling tolak menolak tuduhan tersebut, setiap orang membela dirinya masing-masing, mengaku tidak bersalah dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa pembunuhan tersebut, lalu menimpakan tuduhan kepada orang lain.³²

Allah membenci perbuatan mereka dan apa yang telah mereka tutup-tutupi, yaitu perihal siapa pembunuh sesungguhnya, sekalipun ada di antara mereka yang mengetahui siapa pembunuhnya. Kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad pun menutup-nutupi kisah tersebut, dan Allah SWT yang akan menjelaskan apa yang mereka tutup-tutupi dan mereka rahasiakan tentang siapa pembunuh sesungguhnya dalam peristiwa tersebut.³³

Setelah Allah menyatakan hendak menyingkap apa yang Bani Isra' il tutup-tutupi dan rahasiakan, maka dalam surat Al-Baqarah ayat 73 Allah menjelaskan bagaimana cara mengetahui si pembunuh atau cara penyelesaian sengketa tuduh menuduh di antara mereka.

Allah memerintahkan pada surat Al-Baqarah: 73 untuk memukulkan sebagian anggota tubuh sapi yang telah disembelih kepada mayat korban pembunuhan. Para ulama berbeda pendapat tentang anggota tubuh apa yang

³¹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, 258.

³² *Ibid.*

³³ Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 207.

dipukulkan kepada mayat. Ibnu ‘Abbās dan mayoritas *mufasssir* berpendapat bahwa mayat korban dipukul dengan pangkal tulang muda/tulang rawan telinga, Mujāhid dan Sa’id bin Jabār berpendapat bahwa yang dipukulkan adalah pangkal tulang ekor sapi, sedangkan menurut al-Ḍaḥāk dipukul dengan lidah sapi, dan menurut al-Kalbī dan ‘Ikrimah dengan menggunakan paha kanan sapi.³⁴

Terkait perbedaan pendapat tersebut beberapa ahli tafsir memberi komentar bahwa mengetahui bagian tubuh sapi yang dipukulkan kepada mayat tidaklah penting dan perbedaan pendapat tersebut dapat membingungkan pemahaman karena di dalam Al-Quran pun tidak di temukan penjelasannya. Terserah bagian tubuh apa yang dipukulkan kepada mayat, karena pemaparan lafad *idribūhu biba ‘dihā* (pukullah mayat itu dengan sebagian anggota tubuh sapi) sudah sampai pada puncak kecukupan dan maksud tujuan ayat sudah dapat dipahami.³⁵

Menurut faham rasional ayat ini mengisyaratkan salah satu cara Bani Isra’il menampik tuduhan pembunuhan dan membuktikan siapa pembunuhnya.³⁶ M. Quraish Shihab menjelaskan cara yang ditempuh Bani Isra’il dengan mengutip Kitab Perjanjian Lama Ulangan 21 yang menyatakan bahwa:

Apabila terjadi pembunuhan yang tidak diketahui siapa pelakunya, maka para orang tua dan para hakim keluar mengukur jaral kota-kota di sekeliling orang yang terbunuh itu. Para tetua yang tinggal terdekat di tempat orang yang terbunuh harus mengambil seekor lembu betina yang muda, yang belum pernah menghela (menyeret) dengan kuk (kayu lengkung di tengkuk lembu untuk menarik bajak) kemudian membawa lembu itu ke satu lembah yang berair yang belum pernah digunakan atau ditaburi. Di sana mereka mematahkan batang leher lembu muda itu. Semua tetua kota yang terdekat ditempat orang yang terbunuh itu harus membasuh tangannya di atas lembu yang telah dipatahkan batang lehernya itu dan mereka harus

³⁴Al-Baghawī, “Tafsir al-Baghawī...”, 96.

³⁵Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin...*, 96. Lihat pula: Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 286.

³⁶Shihab, *Tasir Al-Misbah...*, 230.

memberi pernyataan bahwa “Tangan kami tidak mencurahkan darah itu dan mata kami tidak melihatnya. Adakanlah perdamaian bagi umat-Mu Isra’il yang telah Kau tebus itu, Tuhan, dan janganlah Engkau timpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah Umat Isra’il.”³⁷

Setelah mengutip teknis penanganan kasus pembunuhan misterius yang ditempuh Bani Isra’il di atas, lafad *kadhālika yuhyi ‘llāhu al-mautā* dipahami oleh para penafsir rasional bahwa menghidupkan orang yang mati bukan berarti orang itu (korban pembunuhan) bangun dari kubur lalu memberi keterangan bahwa dia dibunuh anak saudaranya, tetapi dengan berlakunya hukum *qisās*, orang yang telah mati dihidupkan kembali,³⁸ sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 179:

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.³⁹

Mufasssir rasional kemudian menjelaskan bahwa maksud dari menghidupkan orang yang mati pada surat Al-Baqarah:73 adalah, Allah melanjutkan hidup sekelompok masyarakat dengan jalan menghindarkan mereka dari pembunuhan beruntun, melalui ketetapan dan cara-cara seperti yang ditempuh oleh Bani Isra’il di atas. Cara apapun yang diterima oleh adat kebiasaan atau logika hukum suatu masyarakat dalam hal pembunuhan, merupakan cara yang dapat menjamin kesinambungan hidup seluruh masyarakat, karena pembuktian yang tidak diterima dapat mengakibatkan pembunuhan-pembunuhan beruntun.⁴⁰

³⁷*Ibid*, 228-229.

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., 289.

³⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*; 2:179.

⁴⁰Shihab, *Tasir Al-Misbah*..., 231.

Menurut M. Quraish Shihab, mayoritas ulama menolak pendapat *mufassir* rasionalis tersebut. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah memeritahkan agar anggota badan sapi yang telah disembelih dipukulkan kepada si mayat, lalu dengan serta merta mayat itu bangkit hidup dan menyampaikan bahwa pembunuhnya adalah anak pamannya sendiri.⁴¹

Al-Khāzin menambahkan penjelasan terkait apa faedah memukul mayat korban pembunuhan dengan sebagian anggota tubuh sapi, sedangkan Allah SWT mampu menghidupkannya dengan tanpa perantara apapun. Menurut al-Khāzin menghidupkan si korban dengan perantara memukulkan sebagian anggota tubuh sapi tersebut dapat menghapus anggapan Bani Isra' il yang menyangka bahwa hal tersebut adalah sihir atau tipu daya, dan dapat diketahui bahwa hal tersebut benar-benar dari Allah SWT yang sesuai dengan perintah-Nya.⁴²

Selanjutnya mayoritas ulama menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang dapat dengan mudah menghidupkan orang mati, dan seperti itulah mudahnya Allah SWT membangkitkan yang telah mati di hari kiamat kelak.⁴³ Pada surat Al-Baqarah pun terdapat lima ayat yang menjelaskan bahwa orang yang telah mati dapat hidup kembali dengan kekuasaan dan izin Allah SWT. Ayat-ayat tersebut adalah:

Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.⁴⁴

⁴¹*Ibid.*

⁴²Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin...*, 96.

⁴³Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 207.

⁴⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya; 2:56.

Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.⁴⁵

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.⁴⁶

Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. "Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁴⁷

⁴⁵*Ibid*, 2:73.

⁴⁶*Ibid*, 2: 243.

⁴⁷*Ibid*, 2: 259.

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁸

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa penutup ayat 73 surat Al-Baqarah tersebut ditujukan kepada kaum musyrik Makkah dan para kaum yang tidak mempercayai keniscayaan hari kiamat, bukan ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang merupakan *ahlu al-kitab* dan memiliki ajaran tentang kepercayaan kepada hari kebangkitan.⁴⁹

Pendapat tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, karena ada saja agama yang mengajarkan keniscayaan hari kebangkitan dan hari pembalasan, namun penganutnya tidak percaya, oleh karena itu kalimat tersebut dapat tertuju kepada siapa pun yang tidak mengakui keniscayaan hari kiamat, seperti kaum musyrik Makkah dan lainnya hingga masa kini.⁵⁰

Ayat 73 surat Al-Baqarah ini ditutup dengan kalimat *wa yurīkum āyātihī la'allakum ta'qilūna* yang artinya, "dan Allah menunjukkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."⁵¹ Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang jelas dan petunjuk atas kebenaran Al-Quran serta kebenaran para nabi, supaya kalian pergunakan akal pikiran kalian untuk menyelidik rahasia hukum Allah SWT dan menerimanya dengan segala kepatuhan.⁵²

⁴⁸*Ibid*, 2: 260.

⁴⁹Shihab, *Tasir Al-Misbah*..., 233.

⁵⁰*Ibid*, 233-234.

⁵¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*; 2:72-73.

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., 289.

Penafsiran ayat 72-73 surat Al-Baqarah ini secara tidak langsung memberikan penjelasan akan pentingnya melakukan penyelidikan serta pembuktian terhadap kasus pembunuhan yang tidak jelas siapa pelakunya. Beberapa kitab tafsir, khususnya yang memiliki kecenderungan dalam kajian fikih, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dalil tentang teknis penyelesaian sebuah kasus pembunuhan dengan menyertakan hadis semisal periwayatan al-Bukhārī, yaitu:

- :

:

-

:

:

:

:

: « » :

: « » :

: « » :

: « » :

53

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin 'Ubaid dari Bushair bin Yasār, seingatnya ada seorang laki-laki *anṣar* yang bergelar Sahl bin Abī Hathmah mengabarinya bahwa: Beberapa orang kaumnya berangkat ke Khaibar, setibanya disana mereka berpencar, lantas mereka mendapatkan salah seorang dari mereka terbunuh. Mereka pun berkata kepada penduduk yang kawan mereka terbunuh disana: kalian telah membunuh kawan kami. Mereka (penduduk tersebut mengelak seraya) mengatakan: Kami tidak membunuh dan juga tidak tahu si pembunuhnya. Lantas para sahabat mengadukan perkaranya kepada Nabi SAW: Wahai Rasulullah, kami berangkat ke Khaibar, selanjutnya kami dapatkan kawan kami terbunuh. Nabi menjawab: "yang berbicara yang paling tua, yang berbicara yang paling tua." Lalu Nabi mengatakan: "kalian harus membawa bukti terhadap si pembunuhnya." Para sahabat menjawab: Kami tidak punya bukti. Nabi menjawab: "suruhlah mereka untuk bersumpah." Para sahabat menjawab: Kami tidak percaya dengan sumpah orang-orang yahudi. Rupanya Rasulullah SAW tidak berkenan jika darah sahabatnya sia-sia sehingga beliau sendiri yang membayar diyatnya dengan sebanyak seratus ekor unta.

⁵³Al-Maktabah al-Shāmilah, "Mutūn al-Ḥadīth: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī" (Shamela, al-Iṣḍār 3.28).

Kutipan hadis tersebut menjadi pijakan *mufassir* untuk menjelaskan tentang keharusan mendatangkan bukti bagi pihak penggugat kasus pembunuhan, namun jika tidak ada bukti, maka diambil sumpah dari penggugat dengan bersaksi bahwa tuduhannya itu benar dan dia mengetahuinya dengan mata kepala sendiri. Apabila tuduhan itu hanya sebatas sangkaan, maka diambil sumpah dari pihak tertuduh, dan keputusan diambil dari perkataan tertuduh jika tidak ada bukti yang dapat diterima, karena hukum asal dari masalah tersebut adalah bebasnya tanggungan (*barā'atu dhimmah*) dari tuduhan.⁵⁴

⁵⁴Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin...*, 97.